

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula anak tunarungu yang tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Kehadiran anak dalam keluarga, merupakan harapan dan dambaan terbesar bagi orang tua. Setiap anak dalam keluarga menginginkan agar ia diterima oleh orang tuanya secara apa adanya dan anak tidak dituntut memenuhi harapan dari orang tuanya. Anak akan bahagia apabila diterima dan diberi kasih sayang oleh orang tuanya. Sebaliknya, apabila anak selalu diremehkan, disalahkan dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua maka anak akan cenderung untuk menarik diri. Bagi anak yang kurang sempurna pertumbuhannya (cacat), penerimaan orang tua terutama ibu sangat berarti untuk membentuk konsep diri yang positif. Apabila anak berada di luar lingkungan keluarga, anak mampu melakukan penyesuaian diri secara baik dan memiliki kepercayaan diri.

Harapan setiap orang tua, sangat menginginkan dan mendambakan buah hatinya dapat lahir secara normal dan sehat. Akan tetapi keinginan dan harapan tersebut tentunya tidak selalu sejalan dengan apa yang diharapkannya. Keadaan anak yang serba kekurangan baik itu pertumbuhan dan perkembangannya pasti akan menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam dan merupakan kenyataan pahit yang harus dihadapi orang tua. Hurlock (1978) menyatakan bila anak yang dinanti-nanti gagal memenuhi harapan orang tua, maka orang tua akan merasa kecewa dan mulai bersikap menolak.

Banyak ditemukan anak tuna rungu yang mengalami hambatan dalam melakukan tugas perkembangan, seperti dalam berinteraksi dengan teman sebayanya baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat akibat tidak dilatih orang tua (Diah 2004 dalam <http://www.find-docs.com>).

Mangunsong (1998) menyatakan ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam bentuk bahasa verbal, menjadikan penyesuaian diri anak tuna rungu lebih egosentris, impulsive, dan kurang mampu berempati. Hal ini dapat mengakibatkan orang tua kemudian akan menolak atau sebaliknya akan sangat melindungi anaknya yang tidak berkembang secara normal. Akan tetapi pada kenyataannya, orang tua yang mempunyai anak cacat (tuna rungu) seringkali menolak bahkan kecewa. Ditambahkan oleh Johnson dan Medinnus (1967) menyatakan bahwa sikap orang tua terutama ibu yang menolak kehadiran anak cacat akan mempengaruhi tingkah laku anak.